

## PENGUATAN PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN DISKRIMINASI DAN STIGMA MELALUI PENDIDIKAN GEDSI DI MIS TARBIYATUL ISLAMIAH

Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud<sup>1</sup>, She Fira Azka Arifin<sup>2</sup>, Febriarsita Eka Sasmita<sup>3</sup>,  
Roidatus Shofiyah<sup>4</sup>, Mirza Elmy Safira<sup>5</sup>, Ita Ayu Wulandari<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Sunan Giri Surabaya

[1naymachfud@gmail.com](mailto:naymachfud@gmail.com), [2shefira@unsuri.ac.id](mailto:shefira@unsuri.ac.id), [3febriarsita@unsuri.ac.id](mailto:febriarsita@unsuri.ac.id),  
[4amirbandarabdulmajid@gmail.com](mailto:amirbandarabdulmajid@gmail.com), [5sroidatus@gmail.com](mailto:sroidatus@gmail.com), [6mirza@unsuri.ac.id](mailto:mirza@unsuri.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10/09/2024

Revised: 30/09/2024

Accepted: 3/10/2024

### Keywords:

*Teacher's Role,  
GEDSI,  
Inclusive Education,  
Discrimination,  
Stigma,*

### Abstract:

*Through the GEDSI approach (Gender, Disability, and Social Inclusion), teachers can become agents of change in preventing the emergence of stigma against students from diverse backgrounds, including girls, students with disabilities, and those from other vulnerable groups. This community service program was carried out at MIS Tarbiyatul Islamiyah with the aim of strengthening teachers' capacity to understand and apply GEDSI principles in the learning process and social interactions at school. These activities were conducted through interactive training and simulations that encouraged teachers to recognize often-unnoticed forms of discrimination and to design inclusive and equitable learning approaches. The results of the program indicated an increased understanding among teachers of the importance of GEDSI mainstreaming and the emergence of a collective commitment to integrate these values into internal policies and classroom practices. This program contributed to the creation of a more inclusive, fair, and responsive madrasah environment that respects the diversity of students.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan setara. Sebagai pilar utama dalam proses pembentukan karakter dan pembangunan sumber daya manusia, pendidikan berperan sebagai agen perubahan sosial yang sangat penting. Namun, salah satu tantangan besar yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan adalah adanya praktik diskriminasi dan stigma yang sering kali tidak disadari, namun memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap tumbuh kembang peserta didik, terutama bagi kelompok rentan. Kelompok-kelompok ini antara lain anak perempuan, penyandang disabilitas, dan anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Diskriminasi dan stigma ini muncul dalam berbagai bentuk, baik itu secara eksplisit melalui perlakuan yang tidak adil atau melalui diskriminasi yang lebih subtil, seperti pengabaian atau stereotip yang merugikan.

Praktik diskriminasi yang tidak disadari oleh pendidik ini, baik dalam proses pembelajaran, evaluasi, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah, dapat berdampak serius terhadap hak-hak anak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membatasi peluang mereka untuk berkembang, mengakses pendidikan yang berkualitas, dan mencapai potensi terbaik mereka. Berdasarkan laporan UNESCO (2017), diskriminasi semacam ini tidak hanya menghambat kemampuan anak-anak untuk belajar, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pendidikan yang inklusif adalah pendidikan yang tidak hanya menjamin akses yang adil, tetapi juga memastikan bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengimplementasikan pendekatan GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi) dalam kebijakan dan praktik pendidikan, terutama di tingkat dasar. Pendekatan GEDSI bukan hanya sekedar pendekatan normatif yang diadopsi untuk memenuhi standar atau persyaratan hukum, tetapi juga merupakan langkah strategis yang dapat mendorong kesetaraan akses, partisipasi aktif, dan perlindungan terhadap semua anak di ruang belajar. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) menekankan bahwa integrasi prinsip-prinsip GEDSI dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya untuk belajar, tetapi juga sebagai ruang tumbuh yang aman, adil, dan mendukung keberagaman.

Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks implementasi GEDSI, peran guru sangatlah krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi iklim sekolah dan membentuk nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya. Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima dan dihargai, terlepas dari perbedaan yang mereka miliki. Guru juga harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi setiap bentuk diskriminasi atau bias yang muncul, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk membangun kesadaran di kalangan peserta didik tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial, seperti kesetaraan gender, inklusi disabilitas, dan penghapusan stigma terhadap latar belakang sosial ekonomi.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai inklusif sangat berpengaruh terhadap iklim sekolah dan kualitas interaksi sosial di antara peserta didik. Menurut Booth dan Ainscow (2011), sekolah yang memiliki guru-guru yang

terlatih dalam pendidikan inklusif cenderung menciptakan lingkungan yang lebih menerima dan memperkuat rasa hormat antar sesama. Guru yang paham tentang pentingnya inklusi sosial juga lebih mampu mengidentifikasi dan mengatasi diskriminasi, baik secara langsung maupun terselubung, yang mungkin terjadi di dalam ruang kelas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam hal ini dapat membantu menciptakan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang adil bagi semua anak. Namun, meskipun banyak kebijakan pendidikan inklusif yang sudah diterapkan di berbagai negara, masih ada kesenjangan yang signifikan antara kebijakan tersebut dengan praktik di lapangan.

Salah satu alasan utama mengapa kesenjangan ini terjadi adalah kurangnya kesadaran dan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan GEDSI. Seperti yang dijelaskan oleh Arnesen dan Allan (2009) serta Sutarto et al. (2022), banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengenali dan menangani berbagai bentuk diskriminasi terselubung. Mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana bias gender, disabilitas, atau kelas sosial dapat mempengaruhi interaksi di dalam kelas. Selain itu, keterampilan pedagogis yang inklusif—yaitu keterampilan yang memungkinkan guru untuk menciptakan ruang belajar yang mendukung keberagaman—sering kali tidak diajarkan secara eksplisit dalam pendidikan profesi guru.

Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip GEDSI. Program ini menawarkan pelatihan interaktif dan pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru tentang diskriminasi, serta memberikan mereka keterampilan praktis untuk menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya akan mempelajari teori tentang GEDSI, tetapi juga bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi diskriminasi serta menciptakan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Program ini juga mengedepankan pendekatan reflektif, di mana guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi praktik mereka sendiri dan mengembangkan solusi konkret untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Diharapkan dengan melibatkan guru dalam proses refleksi dan pengembangan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman, akan tercipta perubahan nyata dalam budaya sekolah yang lebih inklusif dan adil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mezirow (2000), proses refleksi dan pembelajaran berkelanjutan sangat penting untuk mendukung perubahan dalam perspektif dan praktik. Guru yang terlibat dalam proses ini akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menciptakan ruang kelas yang lebih adil dan inklusif bagi semua peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial dan pembelajaran di sekolah.

Dengan adanya program pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan dapat tercipta sebuah sistem pendidikan yang lebih inklusif, di mana semua anak—terlepas dari gender, disabilitas, atau latar belakang sosial ekonomi—dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka secara maksimal. Oleh karena itu, program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga dapat menciptakan dampak jangka panjang dalam pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan setara. Sebagai hasil akhirnya, sekolah akan menjadi tempat yang aman dan penuh rasa hormat, yang tidak hanya mendidik peserta didik dalam hal akademik, tetapi juga dalam membangun nilai-nilai sosial yang mendukung keberagaman dan inklusi.

### **METODE PENGABDIAN**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada penguatan kapasitas guru dalam menerapkan nilai-nilai GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktis guru dalam mencegah diskriminasi dan stigma terhadap peserta didik dari kelompok rentan. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

#### **1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Masalah**

Kegiatan diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui observasi langsung di madrasah serta diskusi dengan kepala sekolah dan guru. Ditemukan bahwa masih terdapat praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman peserta didik, termasuk dalam hal gender dan kondisi disabilitas ringan. Hal ini menjadi dasar perumusan materi pelatihan yang kontekstual dan aplikatif.

#### **2. Pelatihan Guru Berbasis GEDSI**

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, yakni pada tanggal 15–16 Mei 2024, bertempat di ruang serbaguna MIS Tarbiyatul Islamiyah. Peserta pelatihan terdiri dari guru di lingkungan MIS Tarbiyatul Islamiyah, yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran, dan waka. Kesiswaan serta waka.kurikulum.

Materi pelatihan mencakup:

- 1) Pemahaman dasar tentang GEDSI dalam konteks pendidikan dasar
- 2) Identifikasi bentuk diskriminasi dan stigma di lingkungan sekolah
- 3) Studi kasus dan diskusi reflektif
- 4) Penyusunan RPP dan pendekatan pembelajaran yang berperspektif GEDSI

Metode pelatihan menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) dengan teknik diskusi kelompok kecil, pemecahan kasus, role play, serta pemutaran video

edukatif untuk merangsang diskusi kritis.

### 3. Pendampingan Implementasi

Pasca pelatihan, dilakukan pendampingan implementasi selama dua minggu, di mana tim pengabdian mengobservasi secara langsung proses pembelajaran dan mendampingi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif dan responsif gender. Kegiatan ini juga mencakup sesi tanya-jawab dan coaching individu untuk mendiskusikan tantangan yang muncul.

### 4. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test pemahaman peserta terhadap konsep GEDSI, serta melalui observasi perubahan dalam praktik pembelajaran.

Hasil spesifik dari kegiatan meliputi:

- 1) Peningkatan skor rata-rata pemahaman guru terhadap konsep GEDSI sebesar 35%, berdasarkan hasil pre-test dan post-test.
- 2) 20 dari 30 guru berhasil menyusun RPP yang mengintegrasikan prinsip GEDSI.
- 3) Terjadi perubahan positif dalam interaksi guru di kelas, seperti penggunaan bahasa yang lebih netral gender, serta pengakuan terhadap kebutuhan khusus peserta didik tertentu.
- 4) Muncul komitmen bersama dari guru dan kepala sekolah untuk membentuk tim kecil penggerak inklusi di madrasah, sebagai tindak lanjut program.

Kegiatan dilaksanakan sekurang-kurangnya 4 minggu dengan rentang pembagian kegiatan sebagai berikut:

Nama Kegiatan	MEI			
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Observasi dan Pemetaan Kebutuhan				
Koordinasi dan Finalisasi Materi				
Pelatihan Guru				
Pendampingan dan Implementasi				
Rencana Tindak Lanjut				

Gambar 1. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan

## HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah memberikan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi) dalam pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil ini diperoleh melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, serta evaluasi berbasis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang GEDSI

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh seluruh peserta (16 guru), terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman sebesar 35%. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum familiar dengan istilah GEDSI, dan masih memandang bahwa pendidikan inklusif hanya berkaitan dengan disabilitas. Namun, setelah mengikuti pelatihan, para guru mampu memahami GEDSI sebagai pendekatan yang mencakup keadilan gender, penerimaan terhadap keragaman, serta kesetaraan akses bagi semua siswa.



Gambar 1. Hasil Pre dan Post test Pelatihan GEDSI

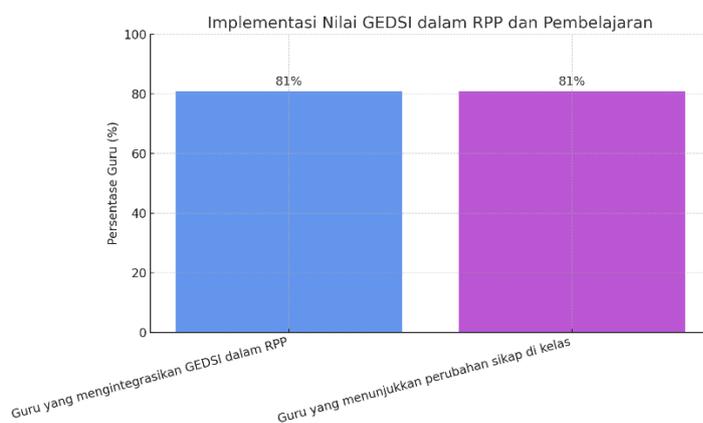
## 2. Implementasi Nilai GEDSI dalam RPP dan Pembelajaran

Sebanyak 13 dari 16 guru (81%) berhasil menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan prinsip GEDSI, seperti:

- 1) Penggunaan nama atau contoh yang inklusif secara gender dalam teks dan soal
- 2) Penyesuaian metode belajar untuk siswa dengan kebutuhan khusus ringan
- 3) Penekanan pada nilai-nilai toleransi dan kerja sama dalam materi ajar

Dalam observasi kelas pasca pelatihan, terlihat adanya perubahan sikap guru, antara lain:

- 1) Menghindari penggunaan bahasa yang bias gender seperti stereotip “anak perempuan harus sopan, anak laki-laki harus kuat”
- 2) Memberikan ruang partisipasi setara bagi semua siswa dalam diskusi kelas
- 3) Memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara lebih sabar dan terbuka



Gambar 2. Hasil Implementasi pada RPP

### 3. Komitmen Kolektif Sekolah

Sebagai hasil dari kegiatan ini, guru dan kepala sekolah bersepakat membentuk tim penggerak inklusi yang bertugas untuk:

- 1) Mendorong integrasi nilai GEDSI dalam kegiatan madrasah secara berkelanjutan
- 2) Mengadvokasi kebijakan sekolah yang ramah anak dan inklusif
- 3) Menjadi fasilitator dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas guru di masa depan

Komitmen ini menunjukkan bahwa pendekatan GEDSI tidak hanya dapat dipahami secara konseptual, tetapi juga direspons secara kelembagaan sebagai bagian dari budaya sekolah.

### 4. Tantangan dan Refleksi

Meski hasil program menunjukkan capaian positif, terdapat beberapa tantangan yang muncul, antara lain:

- 1) Masih adanya pemahaman konservatif tentang peran gender yang menghambat adopsi penuh nilai GEDSI
- 2) Keterbatasan sarana penunjang pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus
- 3) Kebutuhan pelatihan lanjutan untuk memperdalam praktik pedagogi inklusif

Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah bahwa perubahan sikap dan praktik guru memerlukan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Namun, intervensi berbasis penguatan pemahaman seperti pelatihan dan pendampingan terbukti efektif sebagai langkah awal dalam mendorong transformasi budaya pendidikan di tingkat madrasah.



Gambar 1: Kegiatan Pelatihan

Melalui kegiatan pelatihan partisipatif secara intensif, diharapkan guru mendapatkan tambahan wawasan tentang nilai-nilai GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi) untuk

mencapai target pembangunan berkelanjutan keempat, yaitu: memastikan pendidikan berkualitas yang setara dan mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial adalah konsep yang saling terkait, namun memerlukan bukti khusus dan strategi intervensi untuk menangani masing-masing bidang.

## DISCUSSION

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada *Penguatan Peran Guru dalam Pencegahan Diskriminasi dan Stigma Melalui Pendidikan GEDSI* di MIS Tarbiyatul Islamiyah menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif berbasis nilai-nilai GEDSI mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 35%, yang menjadi indikator awal keberhasilan proses transformasi pemikiran dan sikap para guru.

Dalam perspektif teori *transformative learning* yang dikembangkan oleh Mezirow (2000), proses perubahan persepsi peserta pelatihan, dari sekadar memahami inklusi secara konseptual menjadi mampu merefleksikan praktik diskriminatif yang tidak disadari di kelas merupakan bentuk pembelajaran transformatif. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melalui tahapan disorientasi, refleksi kritis, dan adopsi nilai baru yang kemudian diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Selain itu, teori *social change* dari Lewin (1951), khususnya konsep *unfreeze-change-refreeze*, relevan dengan temuan pengabdian ini. Pada tahap awal (*unfreeze*), guru diajak menyadari adanya bias atau perlakuan diskriminatif yang telah menjadi bagian dari kebiasaan. Tahap perubahan (*change*) dilakukan melalui simulasi dan diskusi nilai-nilai GEDSI yang mendorong guru merekonstruksi pola pikir dan pendekatan pembelajaran mereka. Tahap pembekuan ulang (*refreeze*) ditandai dengan komitmen kolektif untuk mengintegrasikan prinsip GEDSI ke dalam kebijakan internal madrasah, serta perubahan nyata dalam interaksi sosial di sekolah.

Temuan program ini juga diperkuat oleh studi Booth dan Ainscow (2011) yang menekankan pentingnya *Index for Inclusion* sebagai alat bantu bagi sekolah untuk merefleksikan dan merancang strategi inklusi yang kontekstual. Proses yang dilalui dalam program ini telah mereplikasi langkah-langkah dalam indeks tersebut, yakni membangun budaya inklusif, menghasilkan kebijakan inklusif, dan mengembangkan praktik yang inklusif.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai *gender mainstreaming* atau pengarusutamaan gender (UNESCO, 2017; KPPPA, 2020) menggarisbawahi bahwa institusi pendidikan merupakan arena strategis dalam mendobrak stereotip gender dan norma sosial yang membatasi. Pendidikan berbasis GEDSI yang diterapkan melalui pendekatan kolaboratif di madrasah ini

berperan penting dalam mencegah lahirnya diskriminasi sistemik terhadap anak perempuan, penyandang disabilitas, maupun kelompok rentan lainnya.

Proses pengabdian ini juga menunjukkan bagaimana kegiatan partisipatif dapat menciptakan perubahan sosial yang nyata di tingkat akar rumput. Guru sebagai aktor kunci mengalami peningkatan *agency* yakni kapasitas untuk bertindak secara reflektif dan bertanggung jawab dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif (Sen, 1999). Ini merupakan bagian dari transformasi sosial mikro yang berdampak luas pada budaya kelembagaan pendidikan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru di MI Tarbiyatul Islamiyah dalam menerapkan prinsip GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi) dalam konteks pendidikan dasar. Melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi bersama, para guru mulai menunjukkan perubahan positif dalam pola pikir dan praktik mengajar mereka, terutama dalam mencegah diskriminasi serta membangun lingkungan belajar yang lebih ramah dan inklusif.

Peningkatan pemahaman sebesar 35% berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas metode pelatihan partisipatif. Selain itu, kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis GEDSI dan komitmen kolektif untuk membentuk tim penggerak inklusi menjadi indikator keberhasilan jangka pendek program ini.

Rekomendasi berdasarkan hasil pelaksanaan program, disusun beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pelatihan lanjutan diperlukan untuk memperdalam pemahaman guru mengenai praktik pedagogi inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.
2. Integrasi nilai-nilai GEDSI ke dalam kebijakan sekolah, termasuk dalam tata tertib, sistem penghargaan, dan pengembangan kurikulum internal madrasah.
3. Kolaborasi dengan wali murid dan masyarakat sekitar guna memperluas pemahaman GEDSI di luar ruang kelas, sehingga nilai-nilainya juga terinternalisasi di lingkungan rumah dan sosial anak.
4. Penyediaan sarana dan media pembelajaran yang inklusif, terutama untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
5. Dokumentasi praktik baik dari hasil implementasi GEDSI agar dapat dijadikan contoh dan replikasi di madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah dan seluruh guru MIS Tarbiyatul Islamiyah atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak pengelola madrasah yang telah memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi kegiatan pelatihan berbasis GEDSI dengan baik.

Apresiasi yang tinggi diberikan kepada tim pelaksana, para fasilitator, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan lokal yang turut memberikan dukungan, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar.

Semoga kolaborasi dan semangat kebersamaan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan menuju terciptanya budaya pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan ramah anak.

## REFERENCES

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Arnesen, A. L., & Allan, J. (2009). *Policy and practice in inclusive education: International perspectives*. Routledge.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools*. CSIE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dyson, A., & Millward, A. (2000). *Schools and special needs: Issues of innovation and inclusion*. Paul Chapman Publishing.
- Huber, J., & Whelan, K. (2013). *A participatory approach to inclusive education*. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 123–139.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan sekolah ramah anak dan inklusif*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2020). *Panduan Pengarusutamaan GEDSI dalam Program Perlindungan Anak*. Jakarta: KPPPA.
- Laksana, D. N., & Handayani, S. (2021). Strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science*. Harper & Row.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*

- (3rd ed.). SAGE Publications.
- Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pertiwi, A. N. (2020). Pendidikan inklusif dan tantangannya di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 155–162.
- Salam, R. (2023). Pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Keadilan Sosial*, 5(1), 67–79.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Subagya, L. (2018). Peran guru dalam pendidikan karakter berbasis gender di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.22941>
- Sutarto, S., Wibowo, A., & Putri, M. A. (2022). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Studi kasus guru kelas inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 88–95. <https://doi.org/10.17977/jip.v28i1.2022>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2019). *Gender equality in education: Looking beyond parity*. United Nations Children's Fund.